

Karakter Religius-Toleran Jamaah Tabligh

Oleh:

Irpan¹

irpan@uinmataram.ac.id

Uswatun²

180305126.mhs@uinmataram.ac.id

Novianti³

noviantibaiq@gmail.com

Abstract: Research on the religious-tolerant character of the jamaah tabligh, namely research with through interview and observation methods. Jamaah tabligh is a transnational da'wah movement. Jamaah tabligh does not only focus on the relationship between humans and the creator, but also instills a tolerant character towards other religions. The tolerant attitude instilled by the jamaah tabligh becomes a character that is inherent in every action so that it becomes very open to the parties. The delivery of da'wah messages according to the jamaah tabligh, can be conveyed to informants without differentiating between social status or profession, because the principle of the jamaah tabligh in its preaching is the invitation of humans to return to the path of Allah. The religious-tolerant character of the jamaah tabligh is part of the da'wah strategy that was practiced by the Prophet, by not condemning other people in his preaching activities. The religious-tolerant character of the jamaah tabligh is also the answer for some people who accuse the tabligh congregation of being a movement that is antipathy to other groups that are not in line with the method of proselytizing. The religious-tolerant character of the jamaah tabligh can be seen from the six new basics as the principle of preaching, namely, Al kalimah toyyibah, upholding prayer, knowledge and remembrance, glorifying fellow Muslims, sincere and finally Khuruj Fi Sabilillah.

Keywords: *Jamaah Tabligh, Tolerance, Character*

¹ Dosen UIN Mataram, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Prodi Manajemen Dakwah

² Mahasiswa uin mataram, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Prodi Manajemen Dakwah

³ Mahasiswa uin mataram, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Prodi Manajemen Dakwah

Abstrak: Penelitian tentang karakter religius-toleran jamaah tabligh ini, merupakan penelitian dengan pengumpulan data melalui metode wawancara dan observasi. Jamaah tabligh merupakan gerakan dakwah transnasional. Jamaah tabligh tidak hanya fokus pada hubungan antara manusia dengan sang pencipta melainkan juga menanamkan karakter toleran terhadap agama lain. Sikap toleran yang ditanamkan oleh jamaah tabligh menjadi sebuah karakter yang melekat pada setiap tindakan sehingga membuatnya menjadi sangat terbuka kepada siapapun. Penyampaian pesan dakwah menurut jamaah tabligh, dapat disampaikan kepada siapapun tanpa membedakan status sosial maupun profesi, karena prinsip jamaah tabligh dalam dakwahnya adalah, mengajak manusia Kembali kejalan Allah. Karakter Religius-Toleran jamaah tabligh merupakan bagian dari strategi dakwah yang pernah dipraktikkan oleh rasulullah, dengan tidak memvonis orang lain dalam aktifitas dakwahnya. Karakter religius-toleran jamaah tabligh juga menjadi jawaban untuk sebagian orang yang menuduh jamaah tabligh sebagai gerakan yang antipati terhadap golongan lain yang tidak senada dengan metode dakwahnya. karakter religius-toleran jamaah tabligh ini dapat dilihat dari enam pedoman dasar sebagai asas dakwahnya yaitu, *Al kalimah toyyibah*, Menegakkan sholat, Ilmu dan zikir, memuliakan sesama muslim, Ikhlas dan yang terakhir Khuruj Fi Sabilillah

Kata kunci: *Jamaah Tabligh, Toleran, Karakter*

A. Pendahuluan

Tulisan ini membahas tentang karakter Jamaah Tabligh. “Karakter” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Neufeldt dalam kamus *Webster New Word Dictionary* mendefinisikan karakter sebagai *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Kemudian dari situlah berkembang definisi karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Istilah tersebut lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku.⁴

Menurut Michael Novak, karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum

⁴. Komalasari dan Saripudin (2017), *Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, Bandung: PT Refika Aditama, hal. 1-2.

bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”. Ia mengatakan tidak ada seorangpun yang memiliki semua kebaikan itu dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang yang sering dipuji akan memiliki karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.⁵ Allport mendefinisikan karakter sebagai penentu seseorang sebagai pribadi. Freud mendefinisikan *character is triving system wich underly behavior*. Philips mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.⁶

Masyarakat dan agama saling pengaruh dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam masyarakat terlihat bahwa kelompok masyarakat tertentu memiliki karakteristik keagamaan yang berbeda-beda meskipun mereka beragama yang sama. Fakta yang menarik untuk dikaji salah satunya adalah Jamaah Tabligh yang keanggotaannya terdiri dari ragam organisasi, mazhab dan latar belakang sosial mereka. Jamaah Tabligh merupakan gerakan dakwah yang bertujuan untuk mengajak ummat Islam kembali ke ajaran Islam yang kaffah. Mereka berusaha menghidupkan kembali tradisi-tradisi atau amalan-amalan yang menurut mereka telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam kehidupannya Jamaah Tabligh mereka berusaha menjalankan ajaran Islam, bahkan mereka berusaha juga mencontoh apa yang telah dilakukan oleh para sahabat dan para ulama pada masa lampau.

Dalam kajian-kajian keagamaan mereka, ritual menjadi sesuatu yang sangat penting bahkan itu menjadi tingkah laku yang khusus atau budaya khusus. Bagi mereka ritual dianggap memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk keperibadian seseorang.⁷ Sementara itu karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan atau cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain.⁸ Sesuai dengan konsep karakter di atas jika dikaitkan dengan Jamaah Tabligh, maka Jamaah Tabligh telah menunjukkan karakter atau pribadi yang berbeda dengan komunitas muslim yang lainnya. Sebagaimana kenyataan dilapangan bahwa Jamaah Tabligh memiliki ketaatan yang kuat dalam beribadah terutama dalam ibadah shalat, menjalin silaturahmi, dan lain-lain. Pertanyaan utama penulis adalah apakah karakter Jamaah Tabligh itu?. Itulah yang berusaha penulis jawab dalam penelitian ini.

⁵. Lickona (2013), *Educating For Character*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 81.

⁶. Komalasari dan Saripudin (2017), *Pendidikan Karakter*..... hal. 2.

⁷. Siti Zulaiha, *Jama'ah Tabligh dalam Perspektif Psikologi*, Jurnal Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1. No.02, 2016 Hal. 102.

⁸. Lictona T, *Education For Character: How Our School Can Teach Respeck and Responsibility* dalam Irpan (2018) *Mainstream Pendidikan Karakter*, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah UIN Mataram, hal. 48

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang lokasi penelitiannya di Pulau Lombok NTB dan difokuskan pada karakter Jamaah Tabligh. Adapun teknik pengumpulan datanya yakni dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei hingga Agustus 2019.

B. Jamaah Tabligh

Gerakan dakwah Jamaah Tabligh merupakan salah satu gerakan dakwah transnasional, mereka telah mampu dan sukses meraih simpati muslim dunia.⁹ Kata Jamaah Tabligh berasal dari Bahasa Arab yang berarti kelompok penyampai. Merupakan gerakan dakwah yang mengajak kembali ke ajaran murni Islam. Tujuan utamanya adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri tiap-tiap individu muslim maupun dalam berkehidupan sosial. Dalam perkembangannya, banyak di antara umat Islam sendiri yang tidak memahami tentang Jamaah Tabligh. Dibanyak tempat kehadirannya sering dipertanyakan, ditolak, bahkan ada yang menganggapnya aliran sesat. Di sisi lain banyak juga masyarakat muslim yang menganggapnya atau berpandangan hanya sebagai kelompok dakwah semata yang tidak berafiliasi ke kelompok tertentu atau organisasi tertentu.

Apapun tuduhan itu yang diberikan kepada Jamaah Tabligh, namun tidak menyurutkan niat mereka untuk melakukan gerakan dakwah. Mereka tetap bergerak untuk berdakwah dalam rangka menegakkan syiar Islam. Bahkan saat ini mereka tercatat sebagai gerakan Islam non politik terbesar di dunia. Jamaah Tabligh didirikan oleh Muhammad Ilyas Bin Muhammad Ismail al-Kandahlawi al-Deoband al-Jisti. Ia lahir tahun 1303 H dan meninggal tahun 1364 H. Sepeninggalnya, ia digantikan oleh putranya Muhammad Yusuf al Kandahlawi. Ia lahir tahun 1917 M di Delhi dan wafat tahun 1965 M dan dimakamkan di samping makam orang tuanya di Nizhamuddin.¹⁰

Jamaah Tabligh memiliki enam pedoman dasar sebagai asas dakwahnya yakni *Pertama, Al kalimah toyyibah* yaitu dua kalimat syahadat. Dalam ajaran Jamaah Tabligh kalimat itu tidak boleh diucapkan saja, akan tetapi harus diterapkan dalam amaliah sehari-hari. *Laailaaha illallah* maksudnya mengeluarkan keyakinan pada makhluk dan memasukkan keyakinan hanya kepada Allah SWT semata. *Muhammadurrasulullah* maksudnya hanya satu-satunya jalan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat adalah dengan mengikuti cara hidup rasulullah saw. Menghidupkan sunnah-sunnahnya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

⁹. Saipul Hamdi, *Integrasi Umat, Kemiskinan, dan Radikalisme, dalam Jamaah Tabligh di Indonesia*, Jurnal Review Politik, Vol.7., No. 1, Tahun 2017, hal. 1.

¹⁰. Uswatun Hasanah, *Jamaah Tabligh I (Sejarah dan Perkembangannya)*, Jurnal El-Afkar, Vol. 6., No. 1, 2017, hal. 1-3.

¹¹. M. Zaki Abdillah, *Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016*, Jurnal Al I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1, No. 2 2018, hal. 6.

Kedua, Menegakkan sholat. Setelah meyakini kalimat syahadat maka kewajiban berikutnya adalah melaksanakan sholat. Hal tersebut bertujuan membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah swt dalam sholat dalam kehidupan sehari-hari. Sholat merupakan ritual ibadah kepada Allah swt sebagai cara menyambungkan hubungan antara hambanya dengan Allah swt. Namun cara mendapatkan khusuk dalam sholat adalah dengan mendahwahkan pentingnya sholat khusuk, latihan, belajar menyelesaikan masalah dengan sholat dan do'a agar diberikan taufiq mengerjakan sholat dengan khusu',¹²

ketiga, Ilmu dan zikir. Keduanya merupakan satu kesatuan tak terpisahkan. Orang yang melaksanakan zikir tanpa ilmu ibaratnya ngawur. Begitu pula ilmu tanpa zikir ibaratnya berjalan tanpa tujuan. Ilmu untuk mengetahui perintah Allah swt dalam setiap suasana dan keadaan, zikir adalah menghadirkan Allah swt dalam setiap perintahnya. Melaksanakan perintah Allah swt dalam setiap keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah swt, mengikuti cara Rasulullah saw. Untuk mendapatkan ilmu yaitu dengan bertanya kepada ulama, mengikuti halaqah. Sedangkan untuk mendapatkan hakikat zikir yaitu dengan banyak membaca al Qur'an, banyak mengucapkan kalimat *toyyibah*, mengamalkan do'a-do'a *masnunah* dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Keempat memuliakan sesama muslim (*ikramul Musllimin*). Menunaikan kewajiban kepada sesama muslim tanpa menuntut hak kita ditunaikannya. Yaitu dengan cara mendakwahkan pentingnya ikramul muslimin, latihan dengan memberi salam kepada orang yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal, menghormati orang tua, menghargai sesama, menyayangi yang muda. Berdo'a kepada Allah swt agar diberi hakikat *iramul muslimin*.¹⁴

Kelima, Ikhlas, berarti meluruskan, memperbaikinya, dan membersihkan niat. Membersihkan niat dalam beramal semata-mata hanya kepada Allah swt. Tanpa memandang apa yang kita lakukan dalam beramal. Ikhlas adalah suatu rahasia antara hamba dengan tuhan yang tidak diketahui oleh siapapun. Ikhlas merupakan ruh dari semua perbuatan yang dilakukan. Maksud dan tujuan beramal hanya semata karena Allah swt, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangannya hanya karena ridho Allah swt.¹⁵

Keenam, Keluar (khuruj Fi Sabilillah), memperbaiki diri yaitu menggunakan diri, harta dan waktu seperti yang diperintah Allah swt. Menghidupkan agama

¹². Mustofa Sayani (2006), *Mudzakarah Enam Sifat Para Sahabat RA*, Bandung: Pustaka, hal. 12-13.

¹³. Mustofa Sayani (2006), *Mudzakarah Enam Sifat Para Sahabat RA*, Bandung: Pustaka, hal 18-22.

¹⁴. M. Zaki Abdillah, *Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016*, Jurnal Al I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1, No. 2. 2018, hal 7

¹⁵. An Nadhr M. Ishaq Shahab (2015), *Khuruj Fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Ummat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, Terj. Abu Sayyid Akmal, Bandung: Pustaka Zaadul Ma'aad, hal. 35

pada diri sendiri dan manusia di seluruh alam dengan menggunakan harta dan diri sendiri.¹⁶

C. Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.¹⁷

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.¹⁸ Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif.¹⁹ Penjelasan Adi W. Gunawan mengenai fungsi dari pikiran sadar dan bawah sadar menarik untuk dikutip. Pikiran sadar yang secara fisik terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh sebesar 12% dari kemampuan otak. Sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di *medulla oblongata* yang sudah terbentuk ketika masih di dalam kandungan. Karena itu, ketika bayi yang dilahirkan menangis, bayi tersebut akan tenang di dekapan ibunya karena dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya. Pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugestif.²⁰

Untuk memahami cara kerja pikiran, kita perlu tahu bahwa pikiran sadar (*conscious*) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. Sedangkan pikiran bawah sadar (*subconscious*) adalah pikiran

¹⁶. M. Zaki Abdillah, *Pengaruh Dakwah..... Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016*, Jurnal Al I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1, No. 2. 2018, hal. 7

¹⁷. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/karakter>

¹⁸. Rhonda Byrne, *The Secret*, Jakarta: PT Gramedia, 2017 hal. 17.

¹⁹. Joseph Murphy D.R.S. (2002), *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, Jakarta: Spektrum 2002, hal. 6

²⁰. Adi W. Gunawan (2005) *Hypnisis – The Art of Subconscious Communication*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 27.

subjektif yang berisi emosi serta memori, bersifat irasional, tidak menalar, dan tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal.²¹ Pikiran sadar dan bawah sadar terus berinteraksi. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan nalar dari pikiran sadar terhadap objek luar yang diamatinya. Karena, pikiran bawah sadar akan terus mengikuti kesan dari pikiran sadar, maka pikiran sadar diibaratkan seperti nahkoda sedangkan pikiran bawah sadar diibaratkan seperti awak kapal yang siap menjalankan perintah, terlepas perintah itu benar atau salah. Di sini, pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

E. Karakter Jamaah Tabligh

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakter Jamaah Tabligh adalah religious-toleran, yakni sikap patuh dan taat dalam menjalankan ajaran agama Islam, toleran, serta hidup rukun dengan penganut agama lain²². fakta di lapangan, karakter religious-toleran yang dipraktikkan Jamaah Tabligh sangat nyata dapat dilihat. Mereka telah menunjukkannya dalam sikap-sikap keseharian, yakni berusaha melakukan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dakwah mereka yakni untuk mengajak umat Islam kembali ke ajaran Islam yang kaffah, yaitu dengan berusaha menghidupkan kembali tradisi-tradisi atau amalan-amalan sunnah yang menurut mereka telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.²³

²¹. Adi W Gunawan dan Ariesandi Setyono (2006), *Manage Your Mind for Success*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 38.

²² Bandingkan dengan nilai-nilai karakter bangsa menurut Kementerian Pendidikan Nasional, lihat Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Karakter Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, hal. 54.

²³. Siti Zulaiha, *Jama'ah Tabligh dalam Perspektif Psikologi*, Jurnal Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1. No.02, 2016, hal. 102.

Dalam kajian-kajian keagamaan mereka, ritual menjadi sesuatu yang sangat penting bahkan itu menjadi tingkah laku yang khusus atau budaya khusus dan itu adalah karakter mereka dan bagi mereka ritual dianggap memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk keperibadian seseorang.²⁴ Sesuai dengan konsep karakter di atas jika dikaitkan dengan Jamaah Tabligh, maka Jamaah Tabligh telah menunjukkan karakter religius-toleran mereka. Sebagaimana kenyataan dilapangan bahwa Jamaah Tabligh memiliki ketaatan yang kuat dalam beribadah terutama dalam ibadah shalat, menjalin silaturahmi, saling menasehati, memiliki sikap penyabar, toleran kepada sesama muslim dan non muslim dan lain-lain.²⁵

Karakter religius-toleran yang ditunjukkan oleh Jamaah Tabligh, senada dengan definisi karakter yang mengatakan bahwa karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan kepada tindakan seseorang. Ketenangan dan kebahagiaan yang dimiliki Jamaah Tabligh merupakan rasa yang ditimbulkan dari karakter religius-toleran yang ada dalam diri mereka. Sebagaimana kasus yang penulis temui di lapangan, yakni mereka yang sebelumnya menjadi perampok, pencuri, pemabuk, copet dan berbagai kejahatan lainnya, dan juga mereka tidak melaksanakan shalat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Suatu saat mereka bertemu dengan Jamaah Tabligh, kemudian berkomunikasi, lalu kemudian bergabung menjadi anggota Jamaah Tabligh.²⁶

Setelah bergabung, mereka menunjukkan ketaatan dalam beribadah kepada Allah SWT, dari yang sebelumnya jarang shalat berjamaah di masjid menjadi rajin shalat lima waktu bahkan shalat diawal waktu, tutur katanya sopan, baik, lembut, ramah, penyabar dan lain-lain. Termasuk pula cara berpakaianya telah mengalami perubahan dari yang sebelumnya tidak memakai peci menjadi memakai peci, dari yang sebelumnya mengenakan baju dan celana yang biasa-biasa saja menjadi mengenakan pakaian khas Jamaah Tabligh seperti gamis, syurban, dan peci putih bulat.²⁷ Demikian pula dengan anggota Jamaah Tabligh yang berlatar atau berprofesi sebagai ASN, TNI, POLRI, pengusaha, pedagang, petani, nelayan, ustaz, bahkan tuan guru sekalipun, pada mereka terjadi hal yang sama seperti di atas yakni telah menunjukkan karakter religius-toleran setelah mereka bergabung dalam Jamaah Tabligh.²⁸ Ini dibuktikan dengan sebelumnya tidak memakai peci, memakai peci hitam, mengenakan batik, setelah bergabung dalam Jama'ah Tabligh, mereka memakai peci putih, mengenakan surban, memakai gamis, bahkan seragam ASN yang dikenakannya pun berbentuk gamis. Bertutur kata dengan sopan dan lembut.²⁹

²⁴ . lihat Siti Zulaiha, *Jama'ah Tabligh dalam Perspektif Psikologi*, Jurnal Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1. No.02, 2016 Hal. 102.

²⁵ . Observasi terhadap komunitas Jama'ah Tablig bulan Juli-Agustus tahun 2019.

²⁶ . wawancara dan observasi terhadap komunitas jama'ah tablig bulan Juli-Agustus tahun 2019.

²⁷ . Observasi terhadap komunitas jama'ah tabligh bulan Juli-Agustus tahun 2019.

²⁸ . Observasi awal di berbagai tempat di Pulau Lombok bulan Juli-Agustus tahun 2019.

²⁹ . Observasi terhadap komunitas Jama'ah Tabligh bulan Juli-Agustus tahun 2019..

Sikap toleran yang ditunjukkan Jamaah Tabligh patut untuk dijadikan rujukan dalam bertoleransi. Misalnya perbedaan paham sesama anggota Jamaah Tabligh saja, mereka tidak mempermasalahkan. Apapun mazhab di antara mereka, tidak akan menjadi masalah, bahkan disinggung sedikitpun paham tersebut tidak, apalagi akan didiskusikan. Demikian pula terhadap perbedaan agama, mereka tidak mempermasalahkan, dan bahkan wajib untuk dihormati.

Penulis mendefinisikan bahwa karakter itu adalah watak dalam diri seseorang yang ditunjukkan dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan tingkah laku. Kata watak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti dan tabi'at.³⁰ Sedangkan kata toleran, penulis sepakat dengan arti kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang artinya bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.³¹ Dengan demikian maka karakter religius-toleran Jamaah Tabligh dapat pula diartikan dengan watak keberagamaan Jamaah Tabligh yang toleran.

F. Kesimpulan

Tulisan ini membahas tentang karakter Jamaah Tabligh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Sedangkan kata Jamaah Tabligh berasal dari Bahasa Arab yang berarti kelompok penyampai. Merupakan Gerakan dakwah yang mengajak kembali ke ajaran murni Islam. Tujuan utamanya adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri tiap-tiap muslim dalam individu maupun dalam berkehidupan sosial. Religius-toleran adalah karakter yang penulis sematkan kepada kelompok Jamaah Tabligh, yakni sikap mereka yang sangat patuh dan taat dalam menjalankan ajaran agama Islam, toleran, serta hidup rukun terhadap sesama muslim dan penganut agama lain. Karakter religius-toleran Jamaah Tabligh tersebut telah ditunjukkan dalam keseharian mereka ditengah-tengah masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

Adi W Gunawan dan Ariesandi Setyono (2006), *Manage Your Mind for Success*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Adi W. Gunawan (2005) *Hypnisis-The Art of Subconscious Communication*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

³⁰. Lihat <https://kbbi.web.id/watak.html>.

³¹..Lihat <https://kbbi.web.id/toleran>

An Nadhr M. Ishaq Shahab (2015), *Khuruj Fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Ummat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, Terj. Abu Sayyid Akmal, Bandung: Pustaka Zaadul Ma'aad.

Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013), *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Karakter Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/karakter>

<https://kbbi.web.id/toleran>

<https://kbbi.web.id/watak.html>.

Irpan (2018) *Mainstream Pendidikan Karakter*, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah UIN Mataram.

Joseph Murphy D.R.S. (2002), *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, Jakarta: Spektrum 2002.

Komalasari dan Saripudin (2017), *Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, Bandung: PT Refika Aditama.

Komalasari dan Saripudin (2017), *Pendidikan Karakter*.

Lickona (2013), *Educating For Character*, Jakarta: Bumi Aksara.

Lickona T, *Education For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.

M. Zaki Abdillah, *Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016*, Jurnal Al I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1, No. 2 2018.

Mustofa Sayani (2006), *Mudzakarah Enam Sifat Para Sahabat RA*, Bandung: Pustaka.

Rhonda Byrne (2017), *The Secret*, Jakarta: PT Gramedia.

Saipul Hamdi, *Integrasi Umat, Kemiskinan, dan Radikalisme, dalam Jamaah Tabligh di Indonesia*, Jurnal Review Politik, Vol.7., No. 1, Tahun 2017.

Siti Zulaiha (2016), *Jama'ah Tabligh dalam Perspektif Psikologi*, Jurnal Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1. No.02.

Siti Zulaiha, *Jama'ah Tabligh dalam Perspektif Psikologi*, Jurnal Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1. No.02, 2016 Hal. 102.

Uswatun Hasanah, *Jamaah Tabligh I (Sejarah dan Perkembangannya)*, Jurnal El-Afkar, Vol. 6., No. 1, 2017, hal. 1-3.